

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) menurut *World Health Organization* (WHO) adalah penyakit kronis, yang terjadi akibat pankreas tidak menghasilkan insulin yang adekuat, atau ketika tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang diproduksinya (Marpaung, 2019). Sedangkan menurut *Internasional Diabetes Melitus Federation* (IDF) Diabetes Melitus merupakan suatu penyakit metabolic yang ditandai dengan adanya hiperglikemia yang terjadi karena pankreas tidak mampu mensekresi insulin, gangguan kerja insulin, ataupun keduanya. Terdapat 4 klasifikasi DM, yaitu DM Tipe 1, DM Tipe 2, DM Gestasional, dan DM Tipe lain (IDF, 2021)

Penyakit Diabetes Melitus yang paling sering ditemukan adalah Diabetes Melitus (DM) Tipe 2. Diabetes Melitus Tipe 2 merupakan kelainan metabolic yang ditandai dengan kadar glukosa darah yang tinggi, disebabkan oleh resistensi insulin dan defisiensi insulin. Dikutip dari data WHO 2018 Diabetes Melitus Tipe 2 merupakan jenis yang paling banyak ditemukan berjumlah 90-95%, dan 70% dari total kematian di dunia adalah Diabetes Melitus Tipe 2 (WHO, 2018). *Internasional of Diabetic Ferderation* (IDF) menyatakan bahwa data terkait prevelensi DM Tipe 2

berumur 20-79 tahun di dunia dari 537 juta orang pada 2021 akan meningkat di tahun 2030 menjadi 643 juta orang dan diperkirakan pada tahun 2045 akan mencapai kenaikan menjadi 46% yaitu sebanyak 783 juta orang dengan Diabetes Melitus Tipe 2. Diabetes Melitus Tipe 2 menduduki peringkat ke-6 dengan beban penyakit terbanyak di dunia (IDF, 2021).

Hasil Riskesdas tahun 2018 menunjukkan prevalensi Diabetes Melitus di Indonesia pada penduduk umur > 15 tahun berdasarkan diagnosis dokter mengalami peningkatan 8,5% dibandingkan pada tahun 2013 yaitu 6,9%. Hal ini membuktikan bahwa prevalensi penyakit Diabetes Melitus setiap tahunnya semakin meningkat, dimana dibuktikan dengan data prevalensi Diabetes Melitus pada tahun 2018 lebih tinggi dari tahun 2013. Prevalensi terkecil terdapat di Propinsi NTT sebesar 0,8%, dan terbesar di Provinsi DKI Jakarta 3,4%. Provinsi Maluku memiliki prevalensi kasus Diabetes Melitus sebesar 1,0% pada tahun 2013, dan menjadi 1,1% pada tahun 2018. (Kemenkes, 2020)

Kualitas hidup sangat penting untuk mendapatkan perhatian serius, karena kualitas hidup merupakan suatu hal yang berhubungan erat dengan morbalitas dan mortalitas, hal yang bertanggung jawab terhadap kondisi kesehatan seseorang, berat ringannya penyakit apabila seseorang tersebut memiliki kualitas hidup yang kurang baik. (Roza et al.,2020). Kualitas hidup yang kurang baik akan semakin memperburuk kondisi suatu penyakit. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kualitas hidup pada beberapa aspek dimana salah satunya adalah aspek kesehatan fiisik pasien Diabetes Melitus

Tipe 2 dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengetahuan, komplikasi, lama menderita DM dan dukungan keluarga. (Hudatul Umam et al.,2020). Peran Petugas Kesehatan (Fatimah, 2015),(Gunardi & Septiawan, 2018) dan Keaktifan Mengikuti Prolanis (Wicaksono *et al* 2018), (Darmila, 2018)

Peran petugas kesehatan antara lain sebagai coordinator, serta memberikan pelayanan keperawatan yang komperhensif dan holistic, sebagai educator, maupun sebagai kaloborator dan pendampingan dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 (Kemenkes RI, 2017). Petugas kesehatan dapat memberikan sosialisasi, dan motivasi pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 khususnya dalam peningkatan kualitas hidup individu serta dukungan keluarga. Pelayanan kesehatan yang diberikan akan memberikan kepuasan jika harapan-harapan pasien dapat terpenuhi. Dukungan dari petugas kesehatan tersebut dapat menjadi acuan atau referensi untuk mengubah upaya pasien untuk meningkat kualitas hidupnya (Yousefi et al., 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulia, dkk. (2022), diperoleh distribusi proporsi penderita Diabetes Melitus Tipe 2 yang kualitas hidupnya rendah mendapat dukungan tenaga kesehatan rendah 31,6 %, dan distribusi proporsi penderita Diabetes Melitus Tipe 2 yang kualitas hidup sedang yang mendapat dukungan tenaga kesehatan tinggi 41,7% berdasarkan uji chi kuadrat diketahui bahwa terdapat hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan kualitas hidup pasien Diabetes Melitus Tipe 2 selama

masa adaptasi kebiasaan baru di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya di Taiwan menyatakan bahwa peran petugas kesehatan sebagai perawat/pemberdaya adalah predictor yang paling penting dari kualitas hidup. (Yulia et al.,2022)

Dukungan keluarga mencakup segala bentuk perilaku dan sikap positif yang diberikan keluarga kepada salah satu anggota keluarga yang sakit atau mengalami masalah kesehatan. (Jais et al., 2021). Suwanti, dkk. (2021), mengatakan bahwa dukungan keluarga dalam bentuk dukungan penghargaan, dukungan emosional, instrumental, dan informasi sangat penting dalam membantu meningkatkan kualitas hidup pasien Diabetes Melitus Tipe 2. Dampak dari dukungan keluarga kurang dapat menyebabkan terjadinya penurunan kualitas hidup, jika dukungan keluarga kurang maka kualitas hidup pada penderita akan menurun. (Roza et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Suwanti (2021), menunjukkan bahwa terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dan hasil keamatan yang cukup kuat. Pada penelitian tersebut bentuk dukungan keluarga berupa dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi, dan didapatkan nilai rata-rata dukungan keluarga dimana nilai dukungan keluarga yang diberikan termasuk tinggi yang berarti dukungan keluarga yang diberikan baik.

Diabetes Melitus Tipe 2 tergolong penyakit menahun, maka perlu adanya pencegahan komplikasi lebih lanjut. Salah satu pencegahan

komplikasi adalah dengan menjaga stabilitas gula darah pada penderita Diabetes Melitus Tipe 2 . Oleh karena itu, pemerintah melalui BPJS memberikan pelayanan untuk membantu menjaga stabilitas gula darah dengan membentuk Prolanis untuk peserta akses sosial yang menderita Diabetes Melitus Tipe 2 dan Hipertensi. Di Indonesia salah satu strategi baru yang dikembangkan adalah Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis). Prolanis dikembangkan oleh BPJS Kesehatan. Tujuan utama Prolanis adalah untuk menurunkan risiko komplikasi dan mencapai kualitas hidup yang baik dengan pemanfaatan biaya yang efektif dan rasional. (Gustianto et al., 2020).

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono. dkk (2018) kepada seluruh pasien Diabetes Melitus Tipe 2 sebanyak 29 orang (93,5%) aktif mengikuti kegiatan klub prolanis dan hampir seluruhnya 27 orang (87,1%) dengan kualitas hidup baik. Menurut Wicaksono. dkk (2018) menjelaskan bahwa Semakin tinggi keaktifan dalam klub prolanis maka semakin meningkat kualitas hidup pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Kedungwuni 2 Kabupaten Pekalongan. Sarannya adalah lebih ditingkatkan lagi motivasi keaktifan peserta dalam kegiatan prolanis. Hasil penelitian ini sejalan dengan Aryani. *et al*, (2016) yang menyatakan bahwa keikutsertaan Prolanis dapat mempengaruhi kualitas hidup. Peserta yang mengikuti kegiatan Prolanis 3,12 kali memiliki kualitas hidup yang baik. Hal tersebut disebabkan oleh prolanis mampu

meningkatkan dukungan sosial, dan mendorong peserta Prolanis untuk hidup mandiri dan patuh dalam mengelola penyakitnya.

Studi Pendahuluan yang dilakukan pada Tanggal 08 Februari 2023 di Puskesmas Adaut, Kecamatan Selaru, jumlah pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Adaut pada tahun 2020 sebanyak 35 orang, tahun 2021 sebanyak 45 orang, tahun 2022 sebanyak 63 orang.

Prolanis adalah salah satu kegiatan yang dikembangkan oleh BPJS Kesehatan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien Diabetes Melitus Tipe 2. Salah satu fasilitas kesehatan di Puskesmas Adaut Kecamatan Selaru Melaksanakan dengan baik program pemerintah ini dengan jumlah peserta Prolanis yaitu pasien Diabetes Melitus Tipe 2 sebanyak 63 orang. Dari hasil kajian wawancara dengan Petugas Pengelola Prolanis mengatakan bahwa kehadiran/kunjungan peserta prolanis mengalami penurunan dalam 3 bulan terakhir. Sehingga Petugas Prolanis setiap bulannya melakukan kunjungan rumah peserta Prolanis untuk ada dalam pemantauan kesehatan. Dari rangkaian kegiatan Prolanis yang telah dilakukan petugas kesehatan di Puskesmas Adaut, maka perlu adanya evaluasi keberhasilan dari kegiatan tersebut. Dimana Salah satu evaluasi keberhasilan dari kegiatan Prolanis adalah mengenai kualitas hidup peserta Prolanis yang optimal.

Sedangkan Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan pasien Diabetes Melitus Tipe 2 yang mengikuti kegiatan prolanis bahwa petugas kesehatan kurang memberikan informasi dan penyuluhan-penyuluhan kesehatan terkait Diabetes Melitus Tipe 2, serta kurang memberikan

motivasi kepada pasien untuk bagaimana menjaga stabilitas agar gula darah tidak meningkat diatas batas normal. Dan sebagaian pasien juga mengatakan bahwa keluarga jarang mengingatkan pasien untuk pergi ke dokter melakukan pemeriksaan terkait kondisi penyakit pasien. Pasien juga tidak dingatkan oleh keluarga untuk menghindari makanan yang menjadi pantangan pasien. Hal ini membuktikan bahwa pasien tidak menerima dukungan dari keluarga untuk meningkatkan bagaimana kualitas hidup pasien.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan Uraian latar belakang diatas maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah, apakah ada Hubungan Peran Petugas Kesehatan, Dukungan Keluarga Dan Keaktifan Mengikuti Prolanis Dengan Kualitas Hidup Pasien DM Tipe 2 di Puskesmas Adaut, Kecamatan Selaru Kabupaten Kepulauan Tanimbar

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup Pasien DM Tipe 2 di Puskesmas Adaut, Kecamatan Selaru Kabupaten Kepulauan Tanimbar

2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui hubungan peran petugas kesehatan, dengan kualitas hidup pasien DM Tipe 2 di Puskesmas Adaut, Kecamatan Selaru Kabupaten Kepulauan Tanimbar

- b. Mengetahui Hubungan Dukungan Keluarga dengan kualitas hidup pasien DM Tipe 2 di Puskesmas Adaut, Kecamatan Selaru Kabupaten Kepulauan Tanimbar
- c. Mengetahui hubungan keaktifan mengikuti Prolanis dan kualitas hidup pasien DM Tipe 2 di Puskesmas Adaut, Kecamatan Selaru Kabupaten Kepulauan Tanimbar.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi mengenai hubungan peran petugas kesehatan, dukungan keluarga dan keaktifan mengikuti prolanis dengan kualitas hidup pasien DM Tipe 2

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengalaman peneliti dalam menerapkan pengetahuan untuk meneliti hubungan peran petugas kesehatan, dukungan keluarga dan keaktifan mengikuti prolanis dengan kualitas hidup pasien DM Tipe 2

b. Bagi responden

Sebagai masukan bagi masyarakat/responden khususnya pasien DM Tipe 2 yang terdaftar dalam peserta prolanis untuk selalu aktif dalam melakukan kegiatan prolanis agar meningkatkan kualitas hidup dan penyakit yang diderita tidak akan meningkat menjadi lebih serius dan bertambah parah.

c. Bagi tempat penelitian

Sebagai bahan masukan untuk selalu meningkatkan kualitas pelayanan dalam melaksanakan kegiatan prolanis di puskesmas.